

Implementasi program DIGI-TALK melalui workshop partisipatif untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan Bahasa Inggris siswa

¹Evi Kareviati, ¹Ratih Inayah, ¹Hendra Husnussalam, ¹Cynantia Rachmijati,
¹Rasi Yugafiati*, ¹Sri Supiah Cahyati

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

*tanya.rasiyugafiati@ikipsiliwangi.ac.id

model conducted at SMK Mathla'ul Anwar, involving 60 students and 6 teachers. The implementation consisted of three stages: preparation, execution, and evaluation. Data were collected through observation, informal interviews, questionnaires, and documentation. The results indicate an improvement in students' understanding of digital literacy and digital ethics, as well as increased awareness of the importance of English as a global competence. The program also contributed to the development of critical thinking and communication skills, as reflected in students' active participation during discussions. Furthermore, an increase in students' motivation to continue their education to higher levels was observed. Overall, this program contributes to the integration of digital literacy, English language learning, and 21st-century skills within a holistic learning framework. The findings suggest that a participatory workshop approach is effective in enhancing learning quality and preparing students for educational challenges in the digital era.

Keywords: digital ethics; 21st-century skills; digital literacy; English language learning; participatory workshop

sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses (Raniadi & Umar, 2023).

Di sisi lain, pendekatan pemerolehan bahasa melalui pembiasaan (language acquisition) menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang autentik. Penerapan praktik seperti penggunaan *classroom language*, *English day*, dan *English zone* dapat mendorong siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara komunikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun kepercayaan diri sebelum memahami aturan kebahasaan secara formal, dengan peran guru sebagai model berbahasa yang konsisten (Arianti et al., 2020). Dalam konteks abad ke-21, pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan esensial seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Keterampilan ini menjadi semakin penting seiring dengan meningkat

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan dan kebutuhan tersebut, diperlukan suatu program pengabdian yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris, tetapi juga mengintegrasikan literasi digital, etika berbahasa, penguatan karakter, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 secara komprehensif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana meningkatkan pemahaman siswa terkait literasi digital, khususnya dalam aspek etika digital dan pemanfaatan teknologi secara bijak?
2. Bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa?
3. Bagaimana mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa, meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas?
4. Bagaimana meningkatkan motivasi dan kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi?</

Berdasarkan hasil analisis situasi, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang mencakup literasi digital, etika digital, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta pentingnya kemampuan Bahasa Inggris di era global. Selain itu, dilakukan pula persiapan teknis, seperti pembagian tugas tim, penyusunan alur kegiatan, serta simulasi pelaksanaan untuk memastikan kegiatan berjalan secara optimal. Pada hari pelaksanaan yang merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk *workshop* partisipatif. Kegiatan ini mengombinasikan metode ceramah, diskusi interaktif, *sharing session*, serta kegiatan pemanthik (*warm-up activity*) untuk mendorong keterlibatan aktif peserta sekaligus memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif.





Gambar 3. Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat

Gambar 3 menampilkan dokumentasi rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bukti pelaksanaan program. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk *workshop* partisipatif yang mengombinasikan metode ceramah, diskusi interaktif, *sharing session*, dan kegiatan pem

kebencian dan penyebaran informasi menyesatkan (Tanjung et al., 2025). Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi (Utami & Budiarta, 2024).

Namun demikian, sebagian besar studi sebelumnya masih menempatkan literasi digital sebagai kompetensi teknis atau kognitif semata, tanpa mengintegrasikan dimensi etika berbahasa secara eksplisit dalam konteks pembelajaran. Kontribusi kegiatan ini terletak pada integrasi antara literasi digital dan etika berbahasa dalam satu intervensi edukatif berbasis workshop partisipatif. Pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong internalisasi nilai etis dalam praktik berbahasa digital.

Ditambah lagi hasil dari kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran

bahwa pendekatan terintegrasi lebih efektif dalam membangun kesiapan akademik dan orientasi masa depan siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program “*DIGI-TALK: Cerdas Beretika, Mahir Berbahasa, Siap Bermahasiswa*” terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait literasi digital, khususnya dalam penggunaan teknologi secara bijak dan beretika, serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penguasaan Bahasa Inggris sebagai kompetensi global. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, yang tercermin dari keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan interaksi selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *workshop* partisipatif mampu

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A., Nurnaningsih, & Pratiwi, V. U. (2020). Habit Formation Berkomunikasi Bahasa Inggris pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa,"* 182–190. <https://share.google/XY6Z7d2znOjxUOLkR>
- Fajariyah, S., Ramadhani, I., Fitriyani, E., Rozi, F., & Zainollah, M. (2025). Language Ethics in the Digital Era: Between Freedom of Expression and Social Responsibility. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](#). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.